

Metodologi Kritik Sanad dan Matan dalam Penelitian Hadis

¹Khalimatus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12510124507@students.uin-suska.ac.id

²Anisa Septriana Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12510123753@students.uin-suska.ac.id

³Messi Ayuni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12510123230@students.uin-suska.ac.id

⁴Riki Pratama

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12510112890@students.uin-suska.ac.id

⁵Muhammad Nabil Saputra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12510115311@students.uin-suska.ac.id

⁶Rizka Alhidayah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

rizkaalhidayah@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : 12510124507@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan pengertian, kriteria, prinsip, serta cara penerapan kritik terhadap dua unsur utama hadis, yaitu sanad dan matan. Menurut pendapat para ahli, sanad adalah rangkaian hubungan berantai antarperawi yang menyampaikan riwayat, sedangkan matan merupakan kandungan atau isi pesan yang disampaikan setelah rangkaian sanad tersebut. Kegiatan kritik hadis dibagi menjadi dua bagian yang saling melengkapi: kritik sanad yang meneliti aspek luar berupa keutuhan jalur periwayatan dan keandalan para perawi, serta kritik matan yang meneliti aspek dalam berupa kebenaran makna, susunan bahasa, dan kesesuaian kandungan. Agar dinyatakan sah, sanad harus memenuhi syarat lengkap, yaitu bersambung tanpa terputus, seluruh perawinya bersifat adil dan memiliki ketelitian hafalan yang baik, serta terhindar dari kejanggalan dan cacat tersembunyi yang dapat merusak kualitas riwayat. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama; misalnya Al-Bukhari menetapkan syarat lebih ketat dengan menuntut bukti pertemuan langsung antarperawi, sedangkan Muslim cukup dengan bukti bahwa mereka hidup pada zaman yang sama. Di sisi lain, penilaian terhadap matan berpedoman pada tiga kelompok ukuran utama, yaitu aspek kebahasaan yang sesuai gaya bicara dan kemurnian bahasa Arab zaman Nabi, aspek substansi yang tidak bertentangan dengan

Al-Qur'an, hadis mutawatir, akal sehat maupun fakta sejarah yang terbukti, serta aspek konteks yang selaras dengan misi kenabian dan sifat ajaran Islam yang seimbang. Metode yang digunakan meliputi pendekatan perbandingan, analisis mendalam, serta pandangan menyeluruh yang menggabungkan hasil pemeriksaan sanad dan matan. Melalui proses ini dapat ditentukan derajat kualitas hadis, apakah termasuk sahih, hasan, lemah, atau bahkan palsu.

Kata Kunci : *Sanad, matan, kritik sanad, kritik matan, kriteria kesahihan hadis, perawi*

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat penting dalam menjelaskan, memperinci, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan umat Muslim. Sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau, hadis menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam memahami dan menjalankan syariat Islam secara benar.

Berbeda dengan Al-Qur'an yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT, hadis sampai kepada generasi berikutnya melalui proses periwayatan yang melibatkan banyak perawi dalam rentang waktu yang panjang. Kondisi tersebut membuka kemungkinan terjadinya kesalahan, kelalaian, bahkan pemalsuan hadis yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu karena berbagai kepentingan. Oleh karena itu, para ulama hadis mengembangkan metode ilmiah yang ketat untuk menyeleksi dan menguji keabsahan hadis melalui kritik sanad dan kritik matan.

Kritik sanad merupakan penelitian terhadap rangkaian perawi yang meriwayatkan hadis untuk mengetahui kesinambungan sanad, keadilan, dan kedhabitan para perawi serta memastikan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW. Sementara itu, kritik matan merupakan penelitian terhadap isi atau kandungan hadis guna menilai kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, hadis mutawatir, akal sehat, fakta sejarah, serta prinsip-prinsip ajaran Islam secara keseluruhan.

Kedua metode tersebut saling melengkapi dalam menentukan kualitas hadis. Suatu hadis tidak cukup hanya memiliki sanad yang kuat, tetapi juga harus memiliki matan yang terbebas dari kejanggalan dan cacat. Dengan adanya kritik sanad dan matan, umat Islam dapat membedakan hadis yang sahih, hasan, dhaif, maupun maudu', sehingga ajaran Islam yang diamalkan tetap bersumber dari hadis yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Berdasarkan pentingnya penelitian terhadap hadis sebagai sumber ajaran Islam, maka pembahasan mengenai pengertian sanad dan matan, kriteria kesahihan sanad dan matan, metodologi kritik matan, serta langkah-langkah praktis dalam menerapkan kritik hadis menjadi sangat penting untuk dipelajari secara mendalam.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai penelitian kritik sanad dan matan hadis sudah banyak dilakukan oleh para akademisi dan ulama lainnya. M. Syuhudi Ismail dalam bukunya mengatakan bahwa kesahihan hadis ditentukan oleh sanad yang bersambung, perawi yang adil dan dhabit, serta terhindar dari syuzuz dan 'illat. Oleh karena itu, penelitian sanad menjadi langkah penting dalam menentukan kualitas hadis (M. Syuhudi Ismail, 2005, hlm. 119–123).

Kritik matan dilakukan untuk menilai kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, dan prinsip-prinsip ajaran Islam sehingga dapat diketahui keaslian kandungan hadis tersebut (Jalal al-Din al-Suyuthi, 1994, hlm. 45–47).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada salah satu aspek, kajian ini menggabungkan kritik sanad dan matan sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses penilaian kualitas hadis (Muhammad Mustafa Azami, 2001, hlm. 123–145).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kritik sanad dan kritik matan telah banyak dilakukan. Namun, sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada salah satu aspek, baik sanad maupun matan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji kedua aspek tersebut secara terpadu sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai metodologi penilaian kualitas hadis.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, seperti kitab-kitab ilmu hadis, buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademik yang relevan dengan tema kritik sanad dan matan hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan *content analysis* dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep mengenai kritik sanad dan kritik matan berdasarkan pandangan para ulama dan akademisi. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, kriteria, dan penerapan kritik sanad serta kritik matan dalam menentukan kualitas hadis.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Sanad dan Matan Hadis

Istilah kritik, yang berarti kecaman, kadang-kadang diikuti uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sanad adalah susunan keterkaitan antara para perawi yang berperan dalam meriwayatkan matan hadis, menurut Mahmud Al-Tahhan. Oleh karena itu, kritik sanad adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam menelaah hadis Nabi Muhammad saw., guna memastikan keabsahan hadis tersebut sebagai benar-benar berasal dari beliau dengan cara menelusuri jalur periwayatannya. Dengan demikian, kritik hadis adalah suatu bentuk telaah ilmiah yang bertujuan untuk meninjau kembali hadis secara mendalam, guna mengidentifikasi kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan, serta untuk memilah-milah antara hadis yang dapat diterima dan yang tidak. Melalui proses ini, dapat ditentukan derajat atau kualitas hadis, apakah termasuk sahih, hasan, dhaif, atau bahkan maudu'.

Sedangkan "matan" adalah bentuk masdar dari kata "matana" yang berarti "keras" atau "kuat," dan dalam terminologi hadis merujuk pada substansi atau kandungan hadis setelah rangkaian sanad. Dalam terminologi ilmu hadis, kritik matan (*naqd al-matn*) didefinisikan sebagai upaya ilmiah untuk meneliti, menganalisis, dan menguji keaslian serta keakuratan kandungan hadis melalui berbagai kriteria dan standar yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis. Al-Khatib al-Baghdadi mendefinisikannya sebagai "penelitian terhadap lafaz dan makna hadis untuk mengetahui apakah ia benar-benar berasal dari Nabi SAW atau tidak.

Kritik matan memiliki perbedaan mendasar dengan kritik sanad. Jika kritik sanad berfokus pada aspek eksternal hadis (rangkaian perawi), maka kritik matan memusatkan perhatian pada aspek internal hadis (kandungan dan substansi).

Namun, keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses verifikasi hadis secara komprehensif.

2. Kriteria Sanad Hadis

Al-Bukhari dan Muslim telah menetapkan pedoman mengenai kriteria hadis yang sahih, namun terdapat perbedaan pandangan antara keduanya dalam hal pertemuan antara perawi dengan perawi lain yang paling dekat dalam mata rantai sanad. Al-Bukhari mensyaratkan bahwa pertemuan tersebut benar-benar terjadi, bahkan jika hanya sekali, dan tidak cukup hanya dengan terbukti hidup sezaman (al-mu‘āṣarah). Sementara itu, Muslim berpandangan bahwa pertemuan langsung tidak harus dibuktikan secara nyata; yang penting adalah adanya bukti bahwa para perawi tersebut hidup dalam zaman yang sama. Jadi persyaratan hadis sahih yang diberlakukan oleh al-Bukhari lebih ketat dibandingkan dengan Muslim.

Kalangan ulama al-Muta‘akhhirin salah satunya adalah Ibn al-Shalah berpendapat bahwa hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Rasul) diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit sampai akhir sanad, di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (syuzuz) dan cacat (‘illat).

Kaidah kesahihan sanad hadis merujuk pada seluruh syarat, kriteria, atau elemen yang harus dipenuhi agar suatu sanad dapat dikategorikan sebagai sahih. Beberapa di antaranya bersifat umum, sementara yang lain bersifat khusus. Kriteria yang bersifat umum memberikan definisi sanad sahih yang bersifat jāmi‘ (mencakup secara menyeluruh) dan māni‘ (tidak mengurangi kelengkapan cakupannya), mencakup seluruh rantai sanad namun belum menjelaskan secara rinci. Adapun yang bersifat khusus merupakan penjabaran lebih detail dari syarat-syarat umum tersebut, menjelaskan aspek-aspek tertentu dari setiap elemen yang menjadi tolok ukur kesahihan. Sifat umum di atas dapat diberi istilah sebagai kaidah mayor sedangkan yang bersifat khusus dapat diberi istilah sebagai kaidah minor.

Dari definisi atau pengertian hadis sahih yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis di atas dapat dinyatakan, unsur-unsur kaedah mayor kesahihan sanad hadis ialah:

- 1) Sanad bersambung;
- 2) Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil (al-‘adl);
- 3) Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabit (ketelitian hafalan);
- 4) Sanad hadis itu terhindar dari syuzuz (pertentangan);
- 5) Sanad hadis itu terhindar dari ‘illat.

Kaedah mayor pertama Kesahihan Sanad Hadis ialah sanad bersambung yang dimaksud adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad mulai dari periwayat yang disandarkan oleh al-Mukharrij (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Rasul, bersambung dalam periwayatan. Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sanad, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut : a). Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti; b). Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan melalui kitab-kitab Rijal al-Hadis., dan dengan maksud untuk mengetahui apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan dhabit, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (tadlis), serta apakah antara para periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan keazamanan pada masa hidupnya dan hubungan guru murid dalam periwayatan hadis; c). Meneliti kata-kata yang

menghubungkan antar periwayat dengan para periwayat yang terdekat dalam sanad. Yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa haddasaniy, haddasana, akharana, 'an, anna, atau kata yang lain.

Jadi, suatu sanad dapat dikatakan bersambung apabila Seluruh para periwayat dalam sanad itu benar-benar siqat (adil dan dhabit) dan Antara para masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan tahammul wa ada' al-hadis. Dari uraian diatas dapat dinyatakan unsur-unsur kaedah minor sanad bersambung adalah muttashil (bersambung) dan marfu' (bersandar kepada Rasul), mahfuzh (terhindar dari syuzuz), dan bukan mu'all (bukan hadis yang cacat ('illat).

Adapun kriteria kedua adalah Periwayat Bersifat Adil. Kata adil berbeda seperti pada umumnya Dimana periwayat bersifat adil dalam hadis meliputi :

- 1) Beragama Islam
- 2) Mukallaf (balig dan berakal sehat)
- 3) Melaksanakan ketentuan agama Islam
- 4) Memelihara muru'ah (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan).

Kriteria selanjutnya, Periwayat Bersifat Dhabit. dhabit menurut bahasa adalah yang kokoh, yang kuat, yang tepat, dan hafal dengan sempurna. Sedangkan menurut ibn Hajar al-'Asqalaniy menurut istilah orang dhabit adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendaknya. Adapun sifat dhabit menurut para ulama yaitu :

- a) Periwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya
- b) Periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya
- c) Periwayat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik kapan saja dia menghendaki dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

Sehingga diperoleh unsur-unsur kaidah minor dari periwayat yang bersifat Dhabit yakni:

- a) Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya
- b) Mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain tanpa kesalahan.

Kriteria selanjutnya, Sanad Hadis Itu Terhindar Dari Syuzuz. Menurut bahasa, kata sayz dapat berarti jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, dan yang menyalahi orang banyak. Menurut al-Syafi'iy, suatu hadis dikatakan sebagai mengandung syuzuz, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqat, sedang periwayat yang siqat lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis dinyatakan mengandung syuzuz bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat siqat. Dan inilah yang merupakan unsur kaidah minor dari kaidah terhindarnya sanad dari syuzuz. Kriteria terakhir, Sanad Hadis Itu Terhindar Dari 'Illat. 'illat menurut bahasa berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan menurut

istilah ilmu hadis ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sah menjadi tidak sah.

Unsur unsur kaedah minor sanad hadis itu terhindar dari 'illat, maksudnya adalah

- a) Tidak terjadi periwayat yang tidak siqah dibilang siqah
- b) Tidak terjadi sanad terputus dinilai bersambung.

Berdasarkan kriteria tersebut, dapat dipahami bahwa kesahihan suatu hadis tidak hanya ditentukan oleh kesinambungan sanad, tetapi juga oleh integritas dan kapasitas intelektual para perawi. Dengan demikian, penelitian sanad menunjukkan bahwa validitas hadis dibangun melalui mekanisme verifikasi yang sistematis sehingga mampu menjaga otentisitas riwayat Nabi Muhammad SAW.

3. Kriteria Matan Hadis

Adapun kriteria matan hadis terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yakni Kriteria Kebahasaan (Al-Ma'ayir al-Lughawiyyah); Kriteria Substansial (Al Ma'ayir al Mawdu'iyah) dan Kriteria Kontekstual (Al-Ma'ayir al-Siyaqiyyah). Dalam kriteria kebahasaan meliputi kesesuaian dengan uslub Nabi SAW dan Kemurnian Bahasa Arab. Adapun kriteria Substansial meliputi kesesuaian dengan Alquran, Hadis Mutawatir, Akal sehat dan realitas Sejarah. Adapun kriteria kontekstual harus: kesesuaian dengan misi kenabian dan Keseimbangan dengan Ajaran Islam Secara Keseluruhan.

Salah satu kriteria utama dalam kritik matan adalah kesesuaian gaya bahasa hadis dengan karakteristik kebahasaan Nabi Muhammad SAW Para ulama hadis telah mengidentifikasi ciri-ciri khas bahasa Nabi SAW yang meliputi:

- a) Kesederhanaan dan kemudahan pemahaman
- b) Ketepatan dalam pemilihan kata
- c) Ketepatan dalam pemilihan kata
- d) Tidak menggunakan istilah-istilah teknis yang rumit.

Matan hadis juga harus menggunakan bahasa Arab yang murni dan tidak tercampur dengan bahasa-bahasa lain yang baru masuk ke dalam bahasa Arab setelah masa Nabi SAW, kecuali kata-kata asing yang memang sudah dikenal dan digunakan pada masa Nabi SAW.

Selain itu, Matan hadis tidak boleh bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur'an yang qath'i (pasti) dalil dan dalalahnya. Hadis yang secara eksplisit menyelisihi Al Qur'an tidak dapat diterima sebagai hadis sah; tidak boleh bertentangan dengan hadis-hadis mutawatir yang telah mapan kesahihannya. Pertentangan ini mencakup aspek hukum, akidah, maupun fakta historis; Kandungan hadis harus masuk akal dan tidak bertentangan dengan logika dasar, meskipun dalam hal ini perlu kehati-hatian untuk membedakan antara hal-hal yang memang di luar jangkauan akal manusia (seperti hal-hal gaib) dengan hal-hal yang secara logis mustahil; dan Matan hadis harus sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang telah established, termasuk kronologi peristiwa, tokoh-tokoh yang disebutkan, dan konteks sosial-budaya pada masa Nabi SAW.

Sedangkan dalam Kriteria Kontekstual (Al-Ma'ayir al-Siyaqiyyah), Kandungan hadis harus sejalan dengan misi utama Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam, pembina akhlak, dan pemimpin umat dan Matan

hadis harus mencerminkan keseimbangan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, tidak ekstrem dalam kemudahan atau kesulitan.

Selain itu, kritik matan menunjukkan bahwa kualitas hadis tidak cukup dinilai dari aspek sanad semata. Kandungan hadis juga harus diuji melalui kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, fakta sejarah, serta prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh sebab itu, kritik sanad dan kritik matan merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam proses verifikasi hadis.

4. Metodologi Kritik Matan

Ada beberapa metode yang digunakan dalam kritik sanad yaitu : Pendekatan Komparatif (Al-Manhaj al-Muqaran); Pendekatan Analitis (Al-Manhaj al-Tahlili); dan Pendekatan Holistik (Al-Manhaj al-Takamuli).

Pendekatan Komparatif (Al-Manhaj al-Muqaran) merupakan Metode ini dilakukan dengan membandingkan matan hadis yang sedang diteliti dengan:

- a) Hadis-hadis lain yang setema dari berbagai sumber
- b) Riwayat-riwayat lain dari perawi yang sama
- c) Konteks historis peristiwa yang disebutkan dalam hadis.

Dalam Pendekatan Analitis (Al-Manhaj al-Tahlili) meliputi:

- a) Analisis linguistik terhadap struktur kalimat dan pemilihan kata
- b) Analisis kandungan untuk mengetahui kesesuaian dengan ajaran Islam
- c) Analisis konteks untuk memahami latar belakang hadis.

Sedangkan pendekatan Holistik (Al-Manhaj al-Takamuli) merupakan metode yang mengintegrasikan kritik matan dengan kritik sanad untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kualitas hadis secara keseluruhan.

5. Langkah-langkah Praktis dalam Menerapkan Kritik Matan

Adapun Langkah-langkah dalam menerapkan kritik sanad yaitu;

- a) Mengumpulkan semua riwayat hadis yang setema dari berbagai sumber
- b) Membandingkan berbagai versi riwayat untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan
- c) Menguji matan hadis dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan
- d) Konsultasi Referensi yang Merujuk kepada karya-karya ulama terdahulu yang telah membahas hadis tersebut
- e) Penarikan Kesimpulan Dimana Menentukan status matan hadis berdasarkan hasil analisis.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kritik sanad dan kritik matan merupakan dua metode yang saling melengkapi dalam menentukan kualitas hadis. Kritik sanad berfungsi menguji validitas jalur periwayatan melalui penilaian terhadap kesinambungan sanad, keadilan, dan kedhabitan para perawi, sedangkan kritik matan berfokus pada pengujian kandungan hadis agar selaras dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, fakta sejarah, dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Penerapan kedua metode tersebut menjadi landasan penting dalam menjaga autentisitas hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Referensi

Ahmad, Arifuddin. 2005. Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi. Jakarta: Renaisan.

- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. 1990. *Manhaj al-Naqd 'Ind al-Muhaddithin*. Riyadh: Maktabah al-Kawthar.
- Al-Khatib al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad ibn Ali. 1988. *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Siba'i, Mustafa. 1982. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri' al-Islami*. Damaskus: Al-Maktab al-Islami.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. 1994. *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Asse, Ambo. 2010. *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi saw*. Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press.
- Azami, Muhammad Mustafa. 2001. "Hadith Methodology and Literature." *Journal of Islamic Studies*, 12(2).
- Brown, Jonathan A.C. 2007. "Critical Rigor vs. Juridical Pragmatism: How Legal Theorists and Hadith Scholars Approached the Backgrowth of Isnads in the Genre of 'Ilal'." *Islamic Law and Society*, 14(1).
- Bustamin, M. Isa H. A. Salam. 2004. *Metodologi Kritik Matan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ibn al-Salah, Abu 'Amr 'Uthman. 1986. *Ma'rifat Anwa' 'Ulum al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. 1996. *Nuzhah al-Nazar fi Tawdih Nukhbah al-Fikar*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ismail, M. Syuhudi. 2005. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Motzki, Harald. 2003. "The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article." *Method and Theory in the Study of Religion*, 15(4).
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan (PBIK) PP Al-Munawwir.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT Sumber Mutiara Widya